

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kota Surabaya tidak murni dihuni oleh masyarakat Jawa sepenuhnya, melainkan ada 3 etnis lain yang mendiami kota industri atau kota kerja ini. Etnis itu adalah Arab, Tionghoa dan Madura. Mereka rata-rata datang ke Indonesia untuk mencari kehidupan yang lebih baik yakni mulai dari menjadi kuli angkut pelabuhan hingga berdagang (Basundoro, 2012:2). Surabaya berdasarkan penggolongan etniknya di abad ke-20 terbagi ke dalam tiga lapisan. Pertama, orang Belanda dan Eropa lainnya. Kedua, orang-orang dari bangsa Timur Asing yaitu Melayu, Tionghoa, Arab dan India. Ketiga, yakni masyarakat pribumi atau Jawa (Noordjanah, 2010:11).

Menurut M.J. Herskovits, Masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti suatu cara hidup tertentu. Baik etnis Tionghoa maupun etnis Arab di kota Surabaya pada masa kolonial masih dianggap sebagai orang asing, walaupun mereka telah tinggal di kota ini puluhan tahun lamanya. Akibatnya sebagai orang asing mereka harus mau diatur untuk tinggal di kawasan tertentu. Tempat tinggal mereka sudah diatur dalam surat Staatsblad tahun 1866 no.57, yang disampaikan oleh J.E. Albrecht:

“Menoeroet soerat Staatsblad tahun 1866 no.57 maka diberi idzin kepada orang-orang asing jang di bawah angin aken doedoek di tempat tempat, di mana soedah di tetapkan kempoeng-kampoeng bagi bangsanja, oleh Sri Padoeka jang di Pertoean Besar. Tempatnja di dalam kampoeng, jang aken didoedoeki, di atoer oleh kepala pemarentahan negri (Staatsblad tahun 1871 no.145).” (Basundoro, 2012:4)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Khotib selaku ketua RW di wilayah Nyamplungan hingga saat ini penyebaran masyarakat dari berbagai etnis itu sudah menjadikan potret kota Surabaya sebagai kota yang memiliki

keberagaman budaya dan seni. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (2005: 891) potret diartikan sebagai gambar yang dibuat dengan kamera, foto. Selain itu, potret adalah gambaran atau lukisan (dalam bentuk paparan) yang merepresentasikan ekspresi, personalitas dan perasaan. Semua potret yang beragam dapat dilihat dari arsitektur bangunan yang ditemui selalu berbeda-beda di setiap kawasan multietnis di Surabaya. Hal ini menyebabkan terjadinya akulturasi budaya antar etnis yang menimbulkan fenomena menarik, yaitu :

Pertama, pada etnis Arab dan Tionghoa yaitu mengenai aturan pernikahan. Pada kedua etnis ini terdapat aturan seperti kaum laki-laki boleh menikahi kaum pribumi sedangkan kaum perempuan tidak boleh. Alasannya adalah untuk menjaga keturunan dan mempermudah pembagian harta waris. Kedua, dalam kegiatan sehari-hari mayoritas profesi atau mata pencaharian keempat etnis ini adalah pedagang. Dalam berdagang sendiri terdapat beberapa aturan tidak tertulis misal, biasanya etnis tionghoa menjual sembako, etnis arab menjual parfum dan perlengkapan sholat, etnis jawa menjual jamu dan sayuran, lalu yang terakhir etnis madura menjual ikan dan daging. Namun seiring dengan perkembangan zaman, barang-barang yang dijual oleh keempat etnis ini juga mengalami pergeseran. Etnis Arab dan Tionghoa mulai pindah atau kembali ke negeri asalnya, mereka rata-rata dulunya memiliki pegawai yang berasal dari etnis Jawa dan Madura. Akhirnya kini etnis Jawa dan Madura mendominasi perdagangan. Kini mayoritas semua toko dihuni oleh pedagang yang berasal dari etnis Madura, seperti toko perlengkapan alat sholat, toko sembako, toko buku dan toko parfum. Ketiga, di beberapa kawasan percampuran penggunaan bahasa sehari-hari juga sering ditemui dan sudah dianggap wajar sebagai hasil dari akulturasi budaya. Misalnya, kata “ente” yang berarti “kamu” sudah digunakan sebagai kosa kata semua etnis yang menetap di pemukiman etnis Arab. Baik itu etnis Tionghoa, Jawa, dan Madura menggunakan kata “ente” sebagai bahasa prokem yang disambungkan dengan bahasa Surabaya seperti “ente nang ndi ?”.



Gambar 1.1 Etnis Arab di Kawasan Ampel Surabaya  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.2 Etnis Madura di Kawasan Ampel, Surabaya  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.3 Etnis Tionghoa di Pasar Pabean Surabaya  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.4 Etnis Jawa di Kawasan Ampel Surabaya  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Jumlah keempat etnis yang ada di Surabaya ini dianggap memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian dan kebudayaan. Menurut (Noordjanah, 2010:11) jumlah penduduk paling banyak pada tahun 1940 adalah etnis Arab, Tionghoa, Pribumi dan Eropa namun seiring dengan merdekanya bangsa Indonesia dari penjajah maka berkurang juga jumlah etnis Eropa yang tinggal di Surabaya bahkan hampir tidak ada saat ini. Kemudian masuklah etnis Madura untuk merantau dan mendominasi sektor perdagangan di Surabaya. Tradisi merantau etnis Madura sudah berlangsung sejak lama dikarenakan kondisi pulau yang tandus membuat kehidupan disana cukup sulit.

Tabel 1.0 Jumlah Penduduk Kotapraja Surabaya Tahun 1940

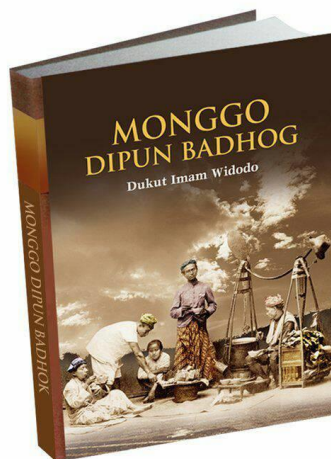
Tahun	Eropa	Cina	Arab	Pribumi	Total
1940	34.576	47.884	5.242	308.000	396.720

Kehidupan keempat etnis yang tinggal di Surabaya ini tidak banyak diulas oleh orang lain, terutama dalam bentuk audio visual. Beberapa ulasan tentang etnis-etnis yang ada di Surabaya tidak mengulas budaya yang ada, melainkan hanya mengulas tentang peta, potret arsitektur dan kebudayaan di zaman dulu. Contohnya adalah proyek Pertigaan Map oleh Anitha Silvia dan buku Soerabaia Tempoe Doeloe oleh Dukut Imam Widodo. Belum adanya kemasan yang mengikuti zaman

dalam pemilihan media untuk mengulas potret keempat etnis tersebut membuat penulis memutuskan untuk merancang media audio visual atau film dengan teknik sinematografi sebagai outputnya.



Gambar 1.5 Pertigaan Map  
Sumber : google.com, diakses tanggal 06 Oktober 2017



Gambar 1.6 Buku Monggo Dipun Badhog  
Sumber : google.com, diakses tanggal 06 Oktober 2017

Film atau media audio visual merupakan media yang paling mudah untuk dicerna masyarakat karena media ini dapat dinikmati dengan lebih dari satu indera. Penonton dapat menangkap informasi dengan cara melihat dan mendengar. Pengaruh informasi verbal dan visual saling berkaitan. Komunikasi masyarakat tentang peristiwa yang mereka alami secara visual mempengaruhi memori dan keyakinan mereka. Efek film tidak hanya akan melekat saat penonton menonton namun juga mempengaruhi psikologis penonton secara berkala hingga waktu yang

cukup lama. Informasi yang diterima melalui film bukan hanya sebagai hiburan saja melainkan juga memiliki peran mendidik penonton secara tidak langsung. Penonton melihat dan cenderung meniru kepribadian tokoh yang ada didalam film dan belajar bagaimana seseorang melihat pribadinya serta cara berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari (Chrisyanti, 2015:26).

Oleh karena itu dalam tugas akhir ini akan membuat film dokumenter sebagai media dengan kemasan menarik yang harapannya dapat memberikan informasi secara luas khususnya untuk masyarakat yang tinggal di Surabaya dan di luar kota Surabaya. Tentunya media ini tidak akan lepas dari disiplin ilmu desain komunikasi visual karena teknik sinematografi yang bersinggungan dengan teori warna, layout, logo, tipografi dan prinsip-prinsip gestalt juga akan diterapkan dalam perancangan tugas akhir.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

- Penduduk Surabaya mayoritas didominasi oleh etnis Arab, Tionghoa, Jawa dan Madura menurut Noordjanah (2010:11).
- Terdapat kebudayaan khas keempat etnis yang unik, misalnya terdapat bahasa prokem di Ampel yaitu campuran bahasa Arab dan Jawa (berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Khotib).
- Belum ada media audio visual dengan teknis dan informasi yang *qualified* dalam mengulas budaya keempat etnis tersebut (berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan target audiens, Dhahana Adi).

### **1.3. Rumusan Masalah**

- Bagaimana merancang film dokumenter etnis Arab, Tionghoa, Jawa dan Madura dengan Teknik Sinematografi sebagai potret masyarakat Surabaya ?

### **1.4. Batasan Masalah**

Untuk menghindari riset yang terlalu melebar serta mengingat waktu dan tenaga yang dibutuhkan, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitiannya sebagai berikut :

- a. Riset hanya dilakukan di Surabaya, yakni di wilayah kota tua (Ampel, Pabean, Tambak Bayan, Kapasan, Simolawang) dan beberapa wilayah lainnya yang memiliki kebudayaan khas seperti THR, yaitu budaya ludruk.
- b. Dalam tugas akhir ini, film tidak akan menggali terlalu banyak sejarah tentang kedatangan etnis dan alasannya tinggal di Surabaya karena penulis menyadari bahwa kita tidak hidup di zaman itu sedangkan informasi di setiap zaman selalu berubah-ubah.
- c. Keseluruhan film ini akan mengulas potret dari keempat etnis tersebut yang masih dilakukan hingga saat ini baik dari sisi budaya, karakter kepribadian, arsitektur, pakaian, hingga makanan lokal
- d. Target penonton film ini diutamakan masyarakat yang tinggal dan mencintai kota Surabaya, menyukai *human interest*, budaya dan merupakan bagian dari keempat etnis tersebut. Selibhnya merupakan hak bagi semua orang diluar daerah dan etnis tersebut untuk ikut mengapresiasi film sebagai media informasi yang valid dan *qualified*

### **1.5.Tujuan**

- Memenuhi syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana program studi Desain Komunikasi Visual Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
- Merancang film dokumenter sebagai media informasi yang efektif dan dapat dinikmati semua kalangan, khususnya masyarakat Surabaya/di luar kota Surabaya
- Mengeksplorasi dan mengapresiasi ragam budaya yang ada di Surabaya sebagai potensi keunggulan daerah
- Memberikan informasi dan menginspirasi masyarakat melalui media audio visual
- Membuat sebuah *trend visual* film dokumenter khas Surabaya
- Memperkenalkan Surabaya sebagai kota multietnis yang masyarakatnya dapat hidup secara harmonis meskipun dinamika kehidupan selalu terjadi
- Menjadikan perancangan sebagai objek yang dapat diteliti lebih lanjut dan dapat dikembangkan lagi di kemudian hari

- Menjelaskan fakta yang terjadi sesungguhnya di lapangan kepada public

### **1.6. Manfaat**

- Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang kebudayaan etnis Arab, Tionghoa, Jawa dan Madura melalui media audio visual
- Untuk memaksimalkan potensi keunggulan daerah yang ada di Surabaya
- Agar masyarakat mempunyai perhatian dan menghargai budaya yang terdapat di Surabaya
- Agar masyarakat terinspirasi oleh media audio visual
- Agar film dokumenter Surabaya memiliki ciri khas yang menjadi sebuah tren
- Agar masyarakat mengerti konsep kehidupan multietnis
- Agar kelak perancangan dapat dikembangkan lagi di kemudian hari
- Agar masyarakat terhindar dari *hoax* dan selalu tabayyun dalam menerima informasi

### **1.7 Ruang Lingkup Perancangan**

- Merancang film dokumenter etnis Arab, Tionghoa, Jawa dan Madura dengan Teknik Sinematografi sebagai Potret Masyarakat Surabaya
- Merancang trailer dan media pendukung film sebagai pelengkap output utama perancangan